

PENGUNGKAPAN EMOSI PADA PRIBAHASA DALAM METAFORA MELAYU

Mahriyuni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pribahasa merupakan pengungkapan emosi dalam masyarakat Melayu tetapi sekaligus menimbulkan emosi dalam diri pemakai dan pendengar. Ini salah satu fungsi penting metafora secara umum, yaitu mengalihkan muatan emosi dari penutur ke pendengar. Hal ini dapat dilihat dalam peribahasa yang mempunyai pesan yang berlaku dalam masyarakat tetapi juga menilai emosi yang terungkap dari segi baik buruknya. Karena itu, sebagian besar peribahasa yang berkaitan dengan emosi merujuk kepada perasaan universal yang tidak boleh dipisahkan daripada isi kognitif pesannya. Peribahasa ini juga merupakan suatu bentuk nyata yang dapat dikesan daripada kerangka budaya yang mengandung norma-norma masyarakat yang memakainya. Oleh karena itu sangatlah wajar kalau peribahasa dikaji secara mendalam untuk menerangkan nilai masyarakat yang bertahan sejak dahulu dan menambahkan pengetahuan kita mengenai pandangan dunia suatu bangsa.

Kata Kunci : Pengungkapan Emosi, Pribahasa, Metafora

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu memang terkenal dengan pelbagai bentuk kesopanan dan kelembutan, demi menjaga latar bahasa dan agama. Hal ini selaras dengan pegangan agama Islam yang masih dipegang dengan kukuh dan nilai ketimuran masyarakat Melayu yang telah menjadi sebahagian daripada cara hidup mereka. Disebabkan hal inilah, maka masyarakat Melayu yang menitikberatkan budi dan kesantunan bahasa, mereka tidak suka melepaskan niat sebenarnya dan perasaan tidak puas hati mereka secara terang-terangan. Jika berbuat demikian, ia akan dianggap kurang sopan dan telah melakukan suatu perbuatan yang kurang manis dan melanggar adat (Ahmad, 1974:34), Omar (1986 :178), mengatakan bahwa dalam kebudayaan Melayu, percakapan secara tidak langsung bagi menyampaikan maksud sebenar di dalam sesuatu berkomunikasi memang diselenggarakan. Ini boleh dilihat dalam situasi komunikasi memang disengajakan. Ini boleh dilihat dari situasi adat meminang dan merisik masyarakat Melayu. Rombongan pihak lelaki akan menyatakan niat mereka dengan menggunakan bahasa kiasan, seperti "...ingin menyunting bunga di taman", dan sebagainya. Penggunaan bahasa secara tidak langsung ini memang digunakan dalam komunikasi masyarakat Melayu. Oleh itu, unsur metafora, ironi, pribahasa, pantun, dan jenis-jenis lain sering dijadikan wahana bagi menyampaikan niat atau hasrat penutur sebenarnya.

Pribahasa dalam bahasa Melayu mencakup berbagai jenis atau *genre* termasuk *mamang*, *bidal*, *gurindam*, *pantun*, dan lain-lain. Sebahagian daripada pribahasa ini merupakan bentuk terikat lalu dipakai dalam kalimat biasa dengan diberi sebuah *referent* yang menunjuk kepada apa atau siapa. Pernyataan emosi yang menggunakan ungkapan tersurat, misalnya untuk menyatakan kerendahan hati pihak penutur,

« apalah..kita ini mentimun je...takkanlah hak berlawanan dengan durian.. »penyataan untuk menggambarkan luapan emosi kecewa ataupun pernyataan ketidakmampuan untuk yang dibicarakan. Pribahasa yang lain boleh berdiri sendiri, yaitu boleh dipahami dan diartikan tanpa *referent* karena punya makna dan pemakaian yang tetap dalam masyarakat Melayu. Sama halnya dengan pribahasa dalam bahasa lain, pribahasa Melayu punya beberapa fungsi sosial, termasuk memberikan nasihat, pengamatan terhadap dunia, dan keadaan, sebagai tanda indentitas pembicara sebagai identitas pembicara sebagai anggota suatu kaum, atau untuk memperindah bahasa cakap (Taylor, 1931 ; Abrahams, 1972 ; Meschanic, 1976). Selain itu, pribahasa sering memperkuat norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan karena itu bisa dianggap mempunyai tujuan sosial yang penting (Seitel, 1994 ; Obel Kevitch, 1994). Boleh saja terjadi sesuatu pribahasa tidak lagi dipakai dalam masyarakat karena konteks sosial berubah sehingga makna dan pribahasa itu serta norma yang ia terangkan sudah tidak berlaku lagi dan pribahasa tersebut tidak berkaitan dengan pengalaman sehari-hari (Mieder, 1987)

Dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya (Bush, 1973 ; Clare Ontony & Fors 1978, Fussel (2002) mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai berbagai strategi verbal untuk menyampaikan emosi (perasaan), walaupun emosi sangat bersifat universal di dalam arti bahasa dialami oleh semua manusia di dunia ini, tetapi tindakan-tindakan emosi ini berbeda mengikuti budaya. Dengan ini emosi adalah bersifat kultural spesifik yang berkaitan dengan tingkah laku dan tindakan suatu masyarakat dalam memaparkan emosi tersebut. Emosi orang Melayu berbeda dengan emosi orang India, orang Cina, dan sebagainya. Ungkapan ini merujuk keadaan yang mempengaruhi pikiran orang Melayu. Tidak heran banyak pribahasa Melayu berkaitan dengan emosi dan reaksi terhadap emosi yang dialami orang Melayu sejan dulu kala.

Pribahasa emosi dibagi beberapa kelompok, menurut metafora yang dikandung emosi yang digambarkan struktur atau hal lain yang mempermudah analisis. Disamping itu setiap pribahasa mempunyai dua lapisan makna, yaitu bahasa yang termasuk arti literal, sintaksis, dan bunyi, serta rima, alterasi, serta maksud sosial, pesan yang sama-sama dimengerti pemakai dan pendengar yang berkaitan erat dengan masyarakat dan keadaan mereka.

METAFORA

Pada awalnya kajian metafora hanya terbatas pada bentuk-bentuk bahasa tertentu seperti bahasa retorika, seni, dan sastra. Namun dengan berkembangnya penelitian tentang kebahasaan disadari bahwa metafora merupakan fenomena yang terdapat dalam setiap bahasa, digunakan dan merupakan hal yang tidak bisa dihindari, merupakan dasar berbahasa dan berpikir. Pribahasa Melayu yang berkaitan dengan emosi mengandung bermacam-macam metafora. Salah satu metafora yang selalu muncul dalam pribahasa Melayu yang berkaitan dengan emosi adalah makan-minum (Fanany , 2005). Hal ini dirasakab karena adanya reaksi badan atau secara fisiologi menjadi dasar kelompok metafora yang merujuk kepada hal-hal yang sama (Lihat Latif, 1987). Dalam bahasa Melayu, sebagian besar metafora makan-makan yang terdapat dalam pribahasa berhubungan dengan fenomena yang sering diamati, yaitu orang yang kesusahan tidak bisa makan dan minum (Fanany, 2005). Beberapa contoh pribahasa,

- a. Air diminum sembiluan
- b. Nasi sedap menjadi tawar
- c. Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam
- d. Minum serasa duri, makan terasa luka

- e. Perut kenyang, lapar tak hilang, minum sejak, haus tak lepas.

Kelima ilmu pribahasa ini menggambarkan reaksi seseorang yang sedang susah. Reaksi emosi ini menimbulkan akibat fisiologi yang menjadi dasar metafora yang dipakai. Dipandang dari segi lapisan makna, kata-kata pribahasa ini, kalau dianggap harus diartikan secara literal, tidak masuk akal. Air dalam contoh, tidak mungkin tajam seperti sembilu ; nasi yang sedap dalam contoh 2 tidak boleh berubah rasanya jadi tidak enak ; dan sebagainya. Namun penutur bahasa Melayu dengan mudah boleh menangkap makna semua pribahasa ini karena metafora makan-minum sehingga maknanya menjadi bahagian pandangan dunia orang Melayu yang mereka pelajari seiring dengan bahasanya.

Kata-kata pribahasa ini dipandang secara literal membentuk suatu reaksi dimana hal yang mustahil terjadi di dunia nyata tidak luar biasa (Fanany, 2003). Ini adalah salah satu ciri khas pribahasa Melayu dan sekaligus merupakan tanda bagi pendengar bahwa suatu ungkapan adalah pribahasa. Penelitian mengenai pribahasa dalam bahasa lain menunjukkan bahwa penutur asli boleh mengenal pribahasa dari bentuknya walaupun maknanya tidak mereka ketahui (Fanany & Fanany, 2003). Di samping itu, bentuk pribahasa dari segi kata-katanya langsung di pandang penutur asli sebagai ungkapan yang terlepas dari konteks lazim penuturan yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, dua orang Melayu bercakap tentang kawan mereka yang baru kematian orang tua. Mereka akan menyebut kapan peristiwa itu akan terjadi, di mana, apa Almarhum sakit dan sebagainya. Yang satu barangkali akan bertanya bagaimana kawan mereka itu akan dijawab dengan pribahasa seperti contoh 4 di atas. Dalam penuturan mereka, tentu saja ungkapan ini tidak sesuai dengan konteks kalau dipandang dari arti literal kata-katanya saja. Tetapi karena kedua-dua penutur itu berbahasa Melayu dan mempunyai pandangan dunia yang sama (termasuk metafora yang lazim dalam perasaan mereka), ungkapan ini menjadi sangat tepat dan penuh perasaan. Sifatnya yang terlepas daripada konteks sangat penting bagi pendengar dalam mengenal dan mengartikan pribahasa (Seitel, 1994), dan boleh dijadikan pedoman dalam mencari pribahasa yang tidak dipakai lagi dalam naskah lama.

UNGKAPAN PERBANDINGAN

Sebahagian daripada pribahasa Melayu yang berkaitan dengan emosi merupakan perbandingan tradisional merupakan perbandingan tradisional menyamakan reaksi manusia dengan hal yang boleh diamati di alam sekitar. Ada perbandingan seperti yang menggunakan binatang sebagai perbandingan ; ada pula yang merujuk kepada fenomena alam, dan sebagian lagi menggunakan kelakuan manusia sendiri untuk menggunakan keadaan emosi. Karena pribahasa ini lazim bermula dengan *baga, bak, seperti, umpama*, dan sebagainya. Pribahasa ini “*simile*” tradisional yang memakai metafora yang dikenal dalam bahasa Melayu untuk melambangkan berbagai emosi. Beberapa contoh sebagai berikut :

1. Bagai jawi terkurung siang (gelisah)
2. Bagai kucing lepas senja (berbesar hati)
3. Seperti belut jatuh ke lumpur (senang sekali)
4. Bagai emak mandul baru beranak (gembira sekali)
5. Bagai si buta baru mencelikan (bangga dan berbesar hati)
6. Bagai bujang jolong berkeris (bangga tapi canggung)
7. Bagai api makan sekam (cinta atau dendam yang terpendam)

8. Bagai bulan disaput awan (sedih)
9. Bagai kilat senja, (bagai petir tunggal) (sangat berani)

Contoh ungkapan perbandingan ini dipakai dengan *referent* dalam kalimat : Si Ali bagai jawi terkurung siang. Ali, orang yang dikenal penutur yang boleh disamakan dengan sesuatu hal yang berhubungan dengan cara tertentu jawi yang terkurung dalam metafora pribahasa. Hal apa jawi tersebut karena unsur yang dibandingkan dalam ungkapan seperti ini sangat tergantung kepada pandangan dunia dan pengertian lambing metafora tradisional seperti ini tidak boleh dimengerti tanpa pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa dan budaya asalnya (Firth, 1926 ; Dundes & penggambaran pandangan dunia masyarakat yang memakainya (Shimkin & Sanjuan, 1953 ; Raymond, 1954 ; Giovanni, 1978).

Kalau kita teliti contoh 1 di atas lebih jauh, misalnya, bagi orang Melayu, jawi yang terkurung siang menjadi gelisah. Ini kebiasaan orang Melayu membawa jawi dan lembu ke padang rumput pada siang hari sehingga kalau jawi itu terkurung siang tentu akan gelisah karena tidak dapat makan. Tetapi kalau peribahasa ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*like a cow penned up during the day*” dan dipakai dalam percakapan dengan orang Amerika, ada kemungkinan besar masih boleh dimengerti sebagai peribahasa tetapi kita boleh yakin pengertiannya akan berbeda. Di Amerika kebanyakan sapi tetap dalam kandang sepanjang hari hanya diberi makan. Hanya pada musim panas dibiarkan makan rumput diluar dan masih diberi makan tambahan, jadi bagi orang Amerika, sesuai dengan pengalaman dan pandangan dunianya, ungkapan “*bagai jawi terkurung siang*” tentu akan berarti puas sekali atau senang sekali karena sapi Amerika yang dalam kandangnya pada siang hari tinggal makan saja. Contoh 6 barangkali tidak boleh dimengerti sama sekali oleh orang bukan Melayu karena penting dalam metaforanya adalah keris. Keris tidak ada dalam budaya lain sehingga maknanya sebagai lambing kedewasaan tidak mungkin ditangkap.

Hal ini menggaris bawahi beberapa hal penting yang tidak boleh terabaikan dalam pengkajian peribahasa. Pertama, peribahasa tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain tanpa keterangan lengkap makna metafora dan konteks pemakaiannya. Kedua, metafora dalam peribahasa berasal dari alam sekitar masyarakat yang memakainya (untuk dunia Melayu, hal ini diterangkan lebih lanjut dalam Fanany & Fanany, 2000). Ketiga, Pemakaian peribahasa seperti perbandingan tradisional ini mempunyai fungsi praktis dalam komunikasi penutur asli dan tidak muncul secara kebetulan. Walaupun peribahasa dianggap membingungkan dan mempersukar pembelajaran bahasa Asing, sudah dibuktikan bahwa penggunaan peribahasa justru mempermudah proses pengertian bagi penutur asli (Honeck, 1997). Alasannya karena penutur asing, metafora yang ada pada peribahasa tidak sesuai dengan skema kognitif

Bahasa mereka, sedangkan bagi penutur asli, metaforanya sama didukung skema kognitifnya dan sangat sesuai dengan pengalaman dan pandangan dunianya.

PERIBAHASA

Peribahasa Melayu yang tidak terikat boleh berdiri sendiri sebagai ungkapan makna (*proverbs*) sangat menarik dengan berbagai ciri yang membedakannya daripada peribahasa dalam bahasa lain. Dalam bahasa Melayu dan juga bahasa lain, peribahasa jenis ini sering sering melestarikan kata dan sintaksis yang lama tidak dipakai dalam penuturan biasa (Taylor, 1985 ; Mieder, 1987 ; Arora, 1994 ; Fanany & Fanany, 2003). Peribahasa ini juga merupakan suatu bentuk nyata yang dapat dikesan daripada kerangka budaya yang mengandungi norma-norma masyarakat yang memakainya

(Mieder, 1987). Karena itu, sangatlah wajar kalau peribahasa dikaji secara mendalam untuk menerangkan nilai masyarakat yang bertahan sejak dahulu dan menambah pengetahuan kita mengenai pandangan dunia suatu bangsa.

Beberapa contoh '*proverbs*' mengenai emosi adalah sebagai berikut . Walau bagaimana pun perlu diingat ini beberapa saja dari puluhan peribahasa jenis ini yang umum diketahui dalam masyarakat Melayu.

1. Bangau, bangau, minta aku leher ; badak, badak minta aku daging.
2. Terkena kepada ikan bersorak ; terkena pada batang muram.
3. Umpama kambing kecil, merentap tiada memutus tali, berentak tiada melembang bumi.
4. Ada wang, abang sayang ; tidak ada wang abang melayang.
5. Ada daku, dipandang hadap ; tiada aku, dipandang dibelakang.
6. Terapung sama hanyut, terendam sama basah.
7. Badan dapat dimiliki, hati tidak dapat dimiliki.
8. Air yang dingin juga memadamkan api.
9. Terbakar kampung kelihatan asap, terbakar hati siapa yang tahu.
10. Sepuluh bintang yang bertabur, tidaklah sama dengan bulan yang satu.
11. Jika bertemu ruas dengan buku, hilang ribu dengan ratus, tidak teringat waktu.
12. Tidak beban mencari beban, pergi ke pulau batu digalas.
13. Turut hati yang geram, hilang takut timbul berani.
14. Merajakan air diruang, hendak karam ditimba juga.

Peribahasa ini, seperti halnya dengan '*proverbs*' definisi klasik (Taylor, 1931) boleh berdiri sendiri, mempunyai bentuk yang tetap (walaupun versi dan varian mungkin dipakai juga), mempunyai makna yang tetap yang diketahui dan boleh dimengerti sebahagian besar penutur Melayu, dan mengandungi nasihat, pengamatan terhadap dunia dan kelakuan manusia, atau mengomentari sesuatu peristiwa atau keadaan. Disamping itu, beberapa ciri khas peribahasa Melayu boleh dilihat dalam contoh ini.

Dari segi struktur, peribahasa Melayu sering menggunakan bentuk parallel dengan dua atau tiga bagian dari segi linguistiknya memakai unsur yang sama. Bentuk ini sangat seimbang dan memberi kesan yang menyenangkan kalau diucapkan. Pernah diusulkan bahwa unsur bunyi seperti ini mempermudah orang untuk mengingat dan mengenal peribahasa (Dundes, 1980 ; Taylor , 1985 ; Arora, 1994). Bentuk parallel boleh dilihat pada contoh 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, dan 12 di atas. Kesemua mempunyai struktur dengan dua bahagian paralel. Misalnya, terkena pada ikan, bersorak dengan terkena batang, muram pada contoh 16 ; dan sebagainya. Beberapa contoh yang paralel di dalam bahagian utamanya. Contoh 1, 2, 4, dan 5 memperlihatkan struktur ini. Misalnya, pada contoh 1, klausa *bangau, bangau, minta aku leher* paralel dengan klausa *badak, badak minta aku daging*, dan di dalam klausa itu, frasa *bangau, bangau* paralel dengan frasa *badak, badak minta aku daging* dan, di dalam klausa itu, frasa *bangau, bangau* paralel ini juga menggunakan struktur paralel dengan frasa *minta aku daging*. Tidak jarang dalam peribahasa Melayu ditemukan struktur paralel dengan tiga bahagian (Fanany & Fanany, 2003). Struktur paralel ini tidak sering ditemukan dalam peribahasa bahasa lain tapi merupakan ciri khas peribahasa Melayu.

Ciri lain yang sering kelihatan dalam peribahasa Melayu adalah gaya bahasa yang akrab dan menyerupai bahasa penuturan. Hal ini boleh dilihat pada contoh 4, 5, 8, dan 9. Peribahasa yang berbentuk pertanyaan retorik yang biasa juga dalam bahasa Melayu (contoh 9) dan banyak pula yang menggunakan kata yang lazim dalam posisi bertentangan. Pasangan alami ini kelihatan dalam contoh 4 (*ada*, dan *tak ada*) ; 5 (*ada*

dan *tiada*) ; 6 (*terapung* dan *terendam*) ; 7 (*badan* dan *hati*); 10 (*bintang* dan *bulan*) ; 11 (*ruas* dan *buku*). Pasangan kata seperti yang diharapkan dan terasa sangat lazim oleh penutur asli karena sesuai dengan skema kognitif bahasa ibu mereka tapi mungkin sekali pasangan sama tidak terdapat dalam bahasa lain atau kata-katanya menjadi bahagian dari pasangan lain.

Mirip dengan peribahasa dalam bahasa lain, peribahasa Melayu sering menggunakan kata yang lama yang tidak dipakai lagi dalam penuturan biasa (Taylor, 1985 ; Mieder, 1987). Ini boleh di lihat dalam contoh 14 di atas dimana kata *ruang* sehubungan dengan tempat terbuka. Tetapi kalau kita tidak mengerti kata *ruang* dalam peribahasa ini. Ada kemungkinan besar metaforanya masih boleh diagak karena kata *air*, (pancang) barangkali tidak lazim dipakai oleh sebahagian penutur bahasa Melayu karena berasal dari bahasa Minangkabau, yang mungkin memberikan petunjuk tentang asal peribahasa ini.

Dari segi makna, contoh peribahasa ini menggambarkan beberapa norma masyarakat berhubungan dengan pengungkapan emosi. Memang salah satu fungsi peribahasa, yaitu mengukuhkan pandangan yang diterima kebanyakan orang sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa mereka. Contoh 1 yang merupakan sindiran digunakan untuk menasihati pendengar supaya jangan merasa iri. Contoh 2 dan 12 merupakan komen terhadap sesuatu kelakuan yang sering dilihat. Contoh 3 dan 14 memberi sifat kemarahan antara ahli keluarga atau kekasih.

Contoh 4 dan 5 menggambarkan hubungan tertentu suami-isteri atau kekasih. Contoh 6 merupakan anjuran bahwa perasaan senang atau susah harus ditanggung bersama oleh ahli keluarga atau kaum. Contoh 7 memberi ajaran bahwa emosi orang lain tidak boleh dipaksa. Contoh 8 merupakan nasihat cara sebaiknya menghadapi kemarahan orang lain . Contoh 9 mengingatkan bahwa emosi orang lain tidak boleh diketahui dengan pasti. Contoh 10 dan 11 memberi komen mengenai emosi orang yang bercinta. Dan contoh 14 juga merupakan pengamatan terhadap kelakuan orang yang marah. Ini sebagian saja daripada peribahasa jenis ini mengenai emosi yang dikenali dikalangan orang Melayu.

KESIMPULAN

Dalam proses pendewasaan, setiap manusia harus belajar menguasai emosinya sehingga dapat mengungkapkannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat mereka. Tentu saja, anak akan sering meniru orang tua dalam hal ini ; para remaja sering mencontohi kawan atau orang lain yang mereka kagumi ; orang dewasa pun merasakan tekanan sosial sehingga ingin menyesuaikan kelakukannya dengan harapan masyarakat. Reaksi yang diterima dan dianggap wajar berbeda dalam setiap masyarakat, yaitu reaksi tersebut sudah berkembang sejak dahulu sesuai dengan pengalaman bangsa serta...sosial yang dianut. Reaksi ini sering terungkap dalam peribahasa.

Hampir emosi yang dialami manusia boleh dicari dalam peribahasa dan hal ini sesuai dengan apa yang dinamakan '*expressibility thesis*' (Honeck, 1997), yaitu apa saja yang boleh dipikirkan boleh juga diungkapkan secara linguistik. Sifat linguistik sebuah peribahasa boleh bisa hilang dari pemakaian semasa. Dari hal ini, jelas bahwa sebagian peribahasa sudah lama sekali dipakai. Ini berarti emosi yang terungkap di dalamnya serta metaforanya masih berkaitan dengan pengalaman masyarakat hari ini sehingga ungkapan tersebut masih mempunyai fungsi sosial.

Dengan melihat bentuk dan makna peribahasa, reaksi emosi yang lazim dilihat masyarakat Melayu dapat dicari. Misalnya seperti sudah kita lihat, kesusahan hati sering

terungkap menerusi metafora makan-minum dan metafora ini digunakan dalam peribahasa untuk melambangkan reaksi emosi yang wajar dan boleh diterima oleh orang Melayu. Reaksi yang menguntungkan terhadap emosi juga tergambar dalam peribahasa, seperti dalam ungkapan air yang dingin juga memadamkan api, dimana perasaan yang tenang (emosi yang menguntungkan) boleh melawan kemarahan (emosi yang tidak menguntungkan). Sebagian peribahasa juga mengingatkan kita tentang reaksi emosi yang tidak baik bagi kita...pribadi atau bagi masyarakat. Misalnya, mencari kesusahan tidak berguna (Tidak beban mencari beban, pergi ke pulau digalas) atau perasaan dengan boleh merusak (bangau, bangau, minta aku leher ; badak, badak, minta aku daging). Makna peribahasa ini, atau pesan yang ia kandung, memberikan bentuk kerangka nilai masyarakat sedangkan metafora yang dipakai dalam peribahasa tersebut menjelaskan skema kognitif penutur bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

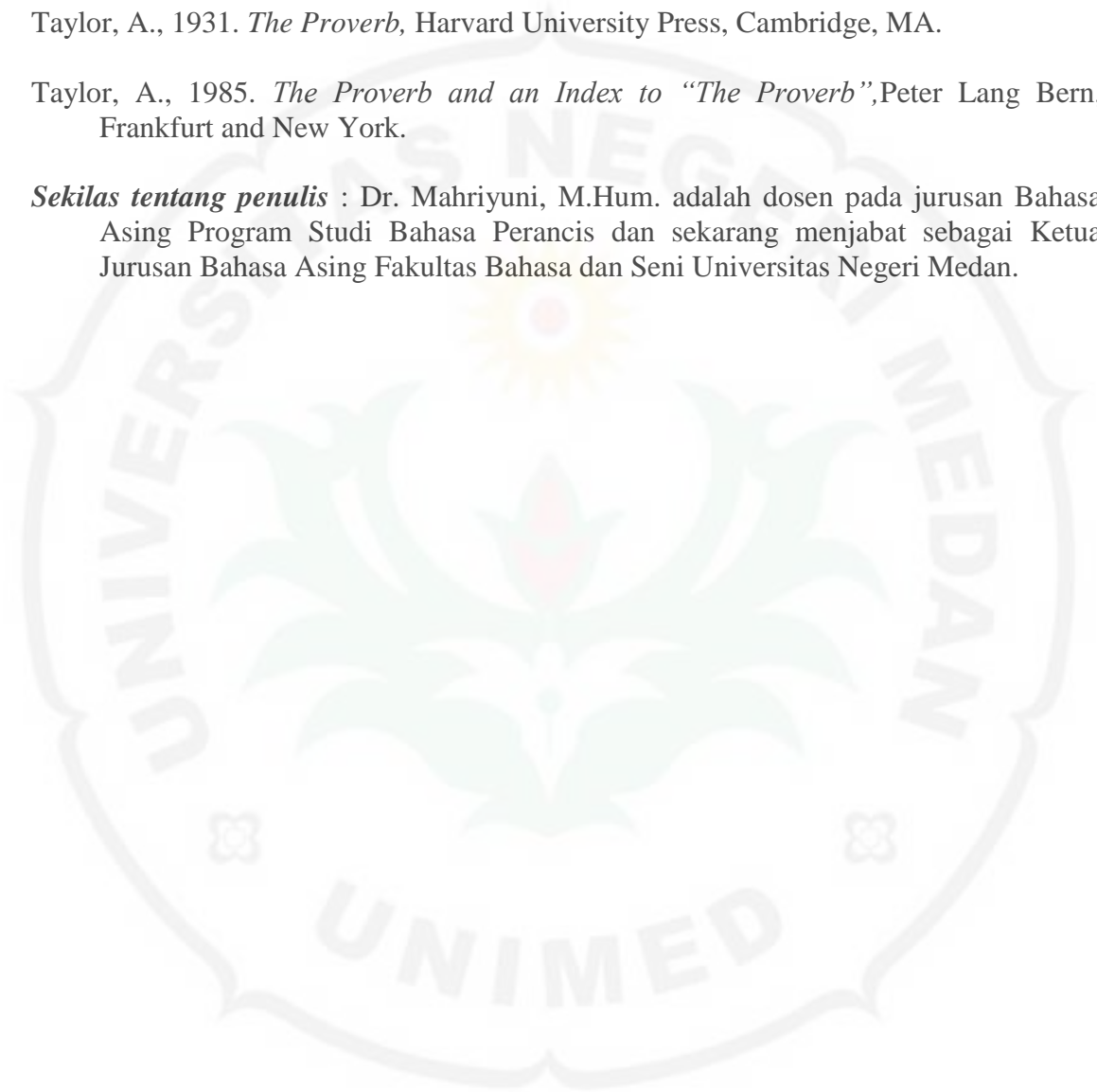
- Arora, SL., 1984. "The Perception Of Provability", Mieder, W, ed, *Wise Words : Essays on the proverbs*, Garland Publishing, New York and London.
- Fanany, I & Fanany R., 1999. "Truth and Falsehood in the Imagery of Minangkabau Proverbs", *Jurnal Pengajian Melayu*, 9 : 84-99.
- Fanany, I & Fanany R., 2003. "*The Wisdom of the Malay Proverbs*, forthcoming, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Fanany, R & Fanany I., 2000. "Let Nature Be Your Teacher : Images of Nature in the Proverbs of the Minangkabau of West Sumatera, Indonesia," *Proverbium*", 17 : 101-120.
- Firth, R., 1926. "Proverbs in Native Life with Special Reference to the Maori," *Foklore* 37 : 245-270.
- Giovanni, MJ., 1978. " A Structural Analysis Of Proverbs in a Sicilian Village," *American Ethnologist*, 5 : 322-333.
- Honeck, RP., 1997. *A Proverbs in Mind : The Cognitive Science of Proverbial Wit dan Wisdom*, Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, NJ.

Mieder, W., 1987. *Tradition and Innovation in Folk Literature*, University Press Of New England, Hanover, VT and London.

Taylor, A., 1931. *The Proverb*, Harvard University Press, Cambridge, MA.

Taylor, A., 1985. *The Proverb and an Index to "The Proverb"*, Peter Lang Bern, Frankfurt and New York.

Sekilas tentang penulis : Dr. Mahriyuni, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY